

**KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENGHINDARI PERILAKU
MENYIMPANG PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**



NASKAH ARTIKEL PUBLIKASI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh:

MARSINI

NIM: G000110038

NIRM: 11/X/02.2.1/0911

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Dr. Badaruddin, M.Ag.

Sebagai : Pembimbing I

NIK :

Nama : Drs.M Darajat Ariyanto, M.Ag.

Sebagai : Pembimbing II

NIK : 383

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi ilmiah yang merupakan ringkasan Skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

Nama : Marsini

NIM : G000110038

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENGHINDARI PERILAKU
MENYIMPANG PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Naskah Artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I


Dr. Badaruddin, M.Ag.

Surakarta, 15 Oktober 2015

Pembimbing II


Drs. M Darajat Ariyanto, M.Ag.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl.A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Telp. (0271) 717417, Fax (0271) 715448
Surakarta 57102

PENGESAHAN

Naskah publikasi : Kecerdasan Spiritual Dalam Menghindari Perilaku Menyimpang
Pada Siwa Kelas VIIISMP Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran
2014/2015
Penyusun : MARSINI
NIM : G000110038
NIRM : 11/X/02.2.1/0911
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Tarbiyah
Tanggal Ujian : 7 November 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd.I).

Surakarta, 15 Desember 2015

Dekan



(Dr. M. Abdul Fattah Santoso, M.Ag.)

Penguji I,

(Dr. Badaruddin, M.Ag.)

Penguji II,

(Drs. M Darajat Ariyanto, M.Ag.)

Penguji III

(Dr. Abdullah Aly, M.Ag.)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam makalah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 April 2016

Penulis



MARSINI
G000110038

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual dapat menjadikan seorang lebih cerdas secara spiritual beragama. Apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka cenderung memiliki kemampuan untuk menghindari perilaku menyimpang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecerdasan spiritual dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya dengan dokumentasi dan wawancara serta teknik analisis datanya adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dilaksanakan secara induktif dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberi warna dalam menghindari perilaku menyimpang terbukti siswa SMP Negeri 1 Surakarta memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Mereka memiliki karakter yang religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik, sedangkan faktor penghambat yaitu kesadaran siswa untuk menghindari perilaku menyimpang yaitu faktor ekstern, berasal dari lingkungan kurang baik dan faktor intern berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Kata kunci: *kecerdasan spiritual, perilaku menyimpang*

ABSTRACT

Spiritual intelligence can make a smarter spiritually religious. If a person has a spiritual intelligence then it is likely to have the ability to avoid deviant behavior. The purpose of this study was to describe the spiritual intelligence to avoid aberrant behavior in class VIII SMP Negeri 1 Surakarta in 2014/2015 academic year. The method used is qualitative research, data collection techniques with documentation and interviews and data analysis technique is used qualitative descriptive analysis, inductively implemented starting from data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the spiritual intelligence to give color to avoid misconduct proven to students of SMP Negeri 1 Surakarta has a high spiritual intelligence to avoid misbehavior. They have the character of a religious, honest, tolerant, hard working, creative, independent, democratize, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism Air, cherish the achievements, friendly and communicative, love peace, love reading, environmental care, social care and responsibility responsibility. Supporting factor is the family environment and a good community, while the inhibiting factor is the awareness of students to avoid deviant behavior are external factors, coming from poor environmental and internal factors coming from within the students themselves.

Keywords: *spiritual intelligence, deviant behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1).¹

Dilihat dari letak geografisnya maka lembaga pendidikan yang merupakan salah satu dari sekolah menengah pertama, SMP N 1 Surakarta beralamat di Jalan M. T. Haryono No.4 Banjarsari, Surakarta. Perlu diketahui bahwa SMP N 1 Surakarta, hidup di tengah-tengah masyarakat yang peduli akan pendidikan sehingga sangat mendukung berlangsungnya penyelenggaraan pendidikan.

Di SMP N 1 Surakarta terdapat 24 kelas yang terdiri dari 8 ruang kelas VII, 8 ruang kelas VIII, 8 ruang kelas IX. Kelas terdiri dari kelas A, B, C, D, E, F G, dan H. Siswa di SMP N 1

Surakarta terkenal sebagai siswa yang disiplin dan taat pada peraturan yang ada, namun tidak semua siswa memiliki sikap disiplin tersebut karena latar belakang siswa berbeda-beda ada yang berasal dari lingkungan yang membuat siswa tersebut terbiasa menaati peraturan-peraturan yang ada, ada pula yang berasal dari keluarga yang lingkungannya bebas dan selalu melanggar aturan-aturan yang ada. Maka penulis sangat tertarik tentang kecerdasan sepiritual dalam menghindari perilaku menyimpang yang terjadi di SMP N 1 Surakarta.

Gambaran kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan sepiritual (SQ). Kecerdasan sepiritual di sini diartikan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.²

¹ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1

²Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ (*Memfaatkan Kecerdasan Sepiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*) (Bandung: Mizan, 2001) hlm.3.

Seharusnya anak SMP N 1 Surakarta yang terkenal sebagai siswa teladan bagi sekolah-sekolah lain dan terkenal sebagai anak-anak yang berprestasi harus memiliki spiritual yang tinggi sehingga dapat menghindari perilaku menyimpang. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku menyimpang, ada anak yang pandai dalam belajarnya, namun kurang memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Sebenarnya siswa SMP N 1 Surakarta merupakan siswa yang pandai, disiplin dan selalu memiliki sifat yang jujur namun tidak semua siswa yang memiliki sifat tersebut mampu menghindari perilaku yang menyimpang.

Kecerdasan spiritual diartikan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk

memfungsikan Intelektual *Quotien* IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita. Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual, karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk pertanyaan “mendasar” atau “pokok” mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup? Buat apa saya melanjutkan hidup saat saya lelah, depresi atau merasakan terkalahkan? Apakah yang dapat membuat semua berharga? kita diarahkan bahwa ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menentukan makna nilai dari upaya atau yang membawa kita melampaui diri kita dan keadaan saat ini, sesuatu yang membuat kita dan perilaku kita bermakna.

IQ dan SQ terpisah atau besama-sama tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga kekayaan jiwa serta imajinasinya. SQ menjadikan kita makhluk yang benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritualnya. SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi tidak menjamin SQ tinggi.

Banyak orang humanis dan atheis memiliki SQ sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ yang rendah. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita membangun dan mengembangkan diri kita secara utuh.³

Untuk mempertajam dan memberikan batasan penelitian yang jelas, maka penulis membuat beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual memberi warna terhadap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kesadaran siswa untuk menghindari perilaku menyimpang?

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan kecerdasan spiritual memberi warna terhadap siswa dalam menghindari perilaku menyimpang?
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kesadaran untuk

menghindari perilaku menyimpang?

Sebagaimana penelitian yang lain, penelitian yang peneliti lakukan ini bukanlah yang pertama kali, Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini antara lain:

1. Lilik Maftukhatul Mukhoyyarah (STAIN Semarang, 2011) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Kesadaran Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII MTS Al-Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2011” menemukan bahwa hasil penelitian yang penulis laksanakan dan pembahasan sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Tingkat kecerdasan spiritual (SQ) siswa kelas VIII MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2011 berada pada kategori tinggi, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menyatakan dari 39 responden terdapat 61,5% pada kategori tinggi, 38,5% pada kategori sedang, dan 0% pada kategori rendah.

³*Ibid.*, hlm 4

- b. Tingkat kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII MTs Al-Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2011 berada pada kategori tinggi, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menyat 6 dari 39 responden terdapat 100% pada kategori tinggi, 0% pada kategori sedang, dan 0% pada kategori rendah.
 - c. Setelah diketahui dari hasil analisis data *product moment* dan dapat diketahui hasilnya yaitu 0,095 selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel *product moment* pada N 39 diperoleh batas perolehan untuk taraf signifikan 5% sebesar 0,408 dan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,316 nilai r_{xy} lebih $\leq$ dari tabel.
 - d. Dengan hasil peneliatan yang diperoleh karena tidak ada hubungan yang positif, kemungkinan ini disebabkan karena adanya faktor lingkungan kurang baik, adanya pergaulan bebas yang menjadikan seorang melakukan perilaku menyimpang jadi jangan dilihat segi negatifnya saja.
2. Ahmad Nashihun Amin, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 yang berjudul “Perilaku Menyimpang Pada Santri Pondok Pesantren Mu’alimin Muhammadiyah Yogyakarta”. Skripsi tersebut membahas berbagai macam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh santri di Sekolah Mu’alimin Yogyakarta dan *punishment* yang diberikan oleh BK dalam mengatasi perilaku menyimpang tersebut serta upaya pembinaan. Adapun hukuman dan pembinaan bersifat edukatif seperti adzan, membuat makalah dan menghafal al-Qur’an.
 3. Taufiq Nahar Jami’ah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Klaten”. Skripsi tersebut membahas perilaku menyimpang di SMA Muhammadiyah 1 Klaten dan faktor yang mempengaruhi serta upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasinya. Adapun penyimpangan yang paling dominan adalah *cyber crime* yang

didominasi oleh korban teknologi yang mengandung unsur pornografi. Faktor yang mempengaruhi ada 2 yaitu ekstern dari lingkungan dan intern dari para siswa itu sendiri. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan personal, metode *shock therapy*, metode praktek keagamaan, dan metode pedagogis.

Tinjauan Teoritik

Untuk menghindari penafsiran yang kurang tepat atas judul penelitian di atas, perlu ditegaskan kata kunci sebagai berikut:

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

a. Kecerdasan Spiritual (SQ) Perspektif Psikologi

Psikologi mulanya mengarahkan persatuannya pada dimensi spiritualitas manusia, tepatnya pada tahun 1969, yakni ketika *Journal of Transpersonal Psychology* pertama kali diterbitkan. Dalam jurnal tersebut banyak penelitian yang dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah, seperti *peak experience*, pengalaman mistis, ekstansi, kesadaran ruhaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman

spiritual dan akhirnya kecerdasan.⁴

Berikut definisi *Spiritual Quotient* (SQ) yang ditemukan oleh para ahli psikologi.

1) Danah Zhohar dan Ian Marshall

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang dapat membuat kita menempatkan perilaku dan hidup dalam kontek makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain⁵

2) Marsha Sinetar

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, penghayatan, ketuhanan,

⁴Jalaludin Rahmat, *Psikologi dan Agama dalam Danah Zhohar dan Ian Marshall* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 27.

⁵Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 4.

yang di dalamnya kita semua menjadi kajian.⁶

3) Khalil Khayari

Kecerdasan spiritual adalah bagian dari dimensi non materi, roh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekat yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditinggikan tampaknya tidak terbatas.⁷

Sedangkan spiritual yang penulis maksud adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju

manusia seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁸

Indikator Kecerdasan Spiritual antara lain:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 6) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.⁹

b. Spiritual Quotient Perspektif Islam

Spiritualitas merujuk pada apa yang berkaitan dengan dunia ruhani, dekat dengan tuhan, yang batin, sering

⁶Agus Nggermanto, *Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2008), hlm. 117.

⁷Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 27.

⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

⁹Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan*, hlm. 14.

diidentifikasi dengan kenyataan yang kekal dan abadi.¹⁰ Dorongan spiritual ini tertanam pada pangkal esensi sifat dasar manusia yang oleh Al-Qur'an disebut ruh.

Berikut definisi *Spiritual Quotient* dari sudut pandang islam yang dikemukakan oleh para tokoh muslim.

1) Toto Asmoro

Kecerdasan ruhaniyah (spiritual) adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat materi, bersifat sementara dan fana. Kecerdasan ini memberi bentuk kesempatan kepada manusia untuk berbuat, tetapi kebebasanya harus disertai dengan rasa cinta yang melahirkan tanggung jawab dengan menempatkan *mahabbah lillah* sebagai kebenaran

tertinggi dan upaya itu berada pada nilai-nilai keimanan kepada Illahi.¹¹

2) Ary Ginanjar Agustian

Spiritual Quotient adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*insan kamil*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya kepada Allah SWT.¹²

3) Suharso

Spiritual Quotient adalah mampu menyelesaikan problem-problem kehidupan secara memuaskan dan sekaligus menyelamatkan. Artinya dengan mensistesakan kembali kecerdasan-kecerdasan yang ada dengan kecerdasan spiritual, maka kita telah berarti menyelesaikan tugas manusia dan kemanusiaan

¹⁰Sayyed Hossein, *Islamic Spirituality* (New York: Crossroad, 1991), hlm. 17.

¹¹Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intellegence)* (Bandung: Gema Insani Press, 2001), hlm. 10-11.

¹² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia*, hlm. 57.

itu dengan tepat dan benar.¹³

2. Ciri-ciri Anak yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Pada masa mudanya, orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual memiliki banyak sifat, yang tidak semuanya secara bersamaan terlihat jelas dalam diri setiap anak. Lewat pengamatan terhadap anak-anak mereka, kita belajar bahwa ciri-ciri utama kesadaran yang tinggi terkait dengan persepsi tentang kesatuan dan itu meliputi:

- a. Kesadaran diri yang mendalam, intuisi, kekuatan atau otoritas bawaan.
- b. Pandangan luas terhadap dunia: melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait, menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar, memiliki sesuatu yang disebut “cahaya subjektif”.
- c. Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, “pengalaman puncak” dan bakat-bakat estetik.
- d. Pemahaman tentang tujuan hidupnya: dapat merasakan arah nasibnya, melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita yang suci atau sempurna, diantara hal-hal yang biasa,
- e. “Kelaparan yang tidak dapat dipuaskan” akan hal-hal yang selektif diminati, sering kali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berfikir lain. Pada umumnya mementingkan kepentingan orang lain atau keinginan untuk berkontribusi kepada orang lain.
- f. Gagasan-gagasan yang segar dan aneh, rasa humor yang dewasa. Kita bertanya kepada anak-anak, “dari mana kamu dapatkan gagasan-gagasan itu?” dan ragu apakah mereka bukan jiwa-jiwa tua yang tinggal dalam tubuh yang masih muda?
- g. Pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.¹⁴

3. Perilaku Menyimpang

¹³Suharso, *Mencerdaskan Anak* (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), hlm. 198-199.

¹⁴Marsha Sinetar, *Belajar dari Anak Yang Mempunyai Kesadaran Diri* (Jakarta: PT Gramedia, 2001) hlm. 7-8.

a. Pengertian Perilaku

Menyimpang

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petrono (Weiner, 1980: 497), yaitu sebagai berikut:

1) Menurut M. Gold dan J.

Petrono

Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh itu sendiri bahwa perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.¹⁵

Menurut Jensen dalam kenyataan, banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan

remaja, dapat digolongkan sebagai berikut:

a) *Rational choice*: teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interest, motivasi atau kemauannya sendiri. Di Indonesia banyak yang percaya pada teori ini, misalnya kenakalan remaja dianggap sebagai kurang iman sehingga anak dikirim ke pesantren kilat atau dimasukkan ke sekolah agama.

b) *Social disorganization*: kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam

¹⁵Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm. 252.

masyarakat. Orang tuayang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.

- c) *Strain*: Teori ini dikemukakan oleh Merton yang sudah diuraikan di bab terdahulu. Intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.
- d) *Differential association*: menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Pahami ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk

bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan raji belajar.¹⁶

2) Menurut Dr. Kusumanto

Kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

3) Menurut Hurlock (1978)

Kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko. Menurutnya, kerusakan moral katanya bersumber dari: 1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan *singgle parent* dimana anak hanya diasuh oleh ibu. 2) menurunnya kewibawaan

¹⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi*, hlm. 255.

sekolah dalam mengawasi anak.¹⁷

b. Sebab-sebab Kenakalan

Remaja

1) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

- a) Lemahnya pertahanan diri.
- b) Kurang kemampuan penyesuaian diri.
- c) Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

2) Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga

- a) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua.
- b) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
- c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

3) Penyebab kenakalan yang bersumber dari sekolah

- a) Faktor guru.

- b) Faktor fasilitas pendidikan.

- c) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

- d) Kekurangan Guru.¹⁸

c. Penanganan terhadap Perilaku Menyimpang Remaja

Menurut Rogers (Adam & Gullotta, 1983: 56-57) ada tiga ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja.

a) Kepercayaan

Remaja harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama, dan sebagainya). Ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.

b) Kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar. Yang tidak bisa

¹⁷Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm.89.

¹⁸ Sofyan S. Wills, *Remaja*, hlm. 92-118.

diterimanya adalah jika ada hal-hal yang pada dia disalahkan, tetapi pada orang lain atau pada orang tuanya sendiri dianggap benar.

- c) Kemampuan mengerti dan menghayati (*empathy*) perasaan remaja

Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara berpikir dan sebagainya) sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk berempati pada remaja karena setiap orang (khususnya yang tidak terlatih) akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangnya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangannya itu sendiri.¹⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk meneliti.²⁰ Untuk

melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga peneliti ini layak untuk diuji kebenarannya

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan data berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemetretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Suatu penelitian memerlukan tempat penelitian yang akan dijadikan sebagai lokasi untuk memperoleh data guna mendukung tercapainya tujuan penelitian. Peneliti dilakukan di SMP N 1 Surakarta dengan pertimbangan terletak di tempat yang sangat strategis sehingga peneliti mudah untuk menjangkaunya.

Penentuan subjek penelitian tersebut menggunakan teknik *snow ball sampling*. Teknik *snow ball*

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi*, hlm.232-234

²⁰ Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 97.

sampling dilakukan dengan cara “mengumpulkan data dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan anggota sampel, kemudian menjadi informasi mengenai orang lain yang akan dijadikan sampel berikutnya”.²¹

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan perincian sebagai berikut.

Pengajuan Judul : Bulan Januari

Pengajuan Proposal : Bulan Januari

BAB I, II, dan III : Bulan Januari - Maret

Pengumpulan Data : Bulan Maret-April

Analisis Data : Bulan April- Juni

BAB IV dan V : Bulan Juni

BAB VI : Bulan September

B. Metode Penentuan Subjek Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²² Populasi merupakan universal yang dapat berupa orang, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Populasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu populasi target dan populasi

survey. Populasi target adalah seluruh unit populasi, sedangkan populasi *survey* adalah sub unit dari populasi penelitian.²³ Dalam penelitian ini menggunakan populasi *survey*, yang dijadikan subjek penelitian adalah SMP N 1 Surakarta.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah “teknik pengumpulan data dengan mengajukan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung”.²⁴ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara berdialog langsung dengan Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dialog juga dilakukan dengan peserta didik dan guru Non PAI hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang.

²¹Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.164.

²²Arikunto (1992: 102) dalam Zainal, Saifuddin, 2009. *Desentralisasi Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS. hlm. 13.

²³Sudarman, Damin, 2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 87.

²⁴Sutama, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 64.

a. Metode Dokumentasi

Merupakan pengumpulan data dengan menghimpun data menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambaran, maupun elektronik.²⁵ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan letak geografis SMP Negeri 1 Surakarta, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, karyawan, siswa, dan sarana prasarana.

b. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek., baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁶ Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual siswa dalam menghindari perilaku yang menyimpang.

c. Metode analisis data

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian

penting dalam proses penelitian, karena dengan analisis inilah data yang terkumpul akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deduktif yaitu menjabarkan dari hal umum kepada hal-hal khusus.²⁷ Setelah data terkumpul, peneliti menyajikannya dengan menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif yang mencakup masalah deskripsi murni tentang program atau pengalaman seseorang di lingkungan penelitian. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan.²⁸

ANALISIS DATA

Pada sub bab ini data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan mendasar pada variabel-variabel yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah selanjutnya dikaitkan dengan teori yang ada, yaitu:

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 220.

²⁶ Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.183.

²⁷ Pupuh Fathurahman, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm.166.

²⁸ Emir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm.175)

A. Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang tercantum dalam bab 4 menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menurut SMP Negeri 1 Surakarta adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Seperti yang sudah dijelaskan di bab 2 bahwa Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang dapat membuat kita menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Berdasarkan data tersebut terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dari penelitian dengan teori yang ada.

B. Perilaku Menyimpang

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang tercantum di bab 4 menjelaskan

bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku seseorang yang belum mengerti dan masih belum dewasa yang sengaja melanggar hukum. Penyimpangan yang terjadi di SMP Negeri 1 Surakarta hanya penyimpangan ringan seperti atribut tidak lengkap, datang ke sekolah terlambat, membuli teman tetapi tidak sampai menciderai teman dan menyontek saat ulangan. Berdasarkan data di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitian yang berada di bab IV dan teori yang berada di bab II.

C. Pengukuran Kecerdasan Spiritual dalam Menghindari Perilaku Menyimpang pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Surakarta

Cara mengukur kecerdasan spiritual dalam menghindari perilaku menyimpang dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan keagamaan dan kecerdasan spiritual dalam menghindari perilaku menyimpang. Dari pengukuran tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku menyimpang yang tinggi. Berdasarkan data di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitian yang berada di bab IV dan teori yang berada di bab II.

D. Keterkaitan Kecerdasan Spiritual dalam Menghindari Perilaku Menyimpang

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang tercantum di bab 4 menjelaskan bahwa Jika dikaitkan dengan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Surakarta banyak siswa yang menghindari perilaku yang menyimpang, mereka sudah di biasakan untuk menghindari perilaku menyimpang sehingga jika ada siswa yang tidak bisa menghindari perilaku yang menyimpang maka siswa tersebut akan siap menerima hukuman. Berdasarkan data di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitan yang berda di bab IV dan teori yang berada di bab II.

E. Faktor Pendukung Kesadaran Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang tercantum di bab 4 menjelaskan bahwa faktor yang mendukung kesadaran siswa untuk menghindari perilaku menyimpang yang pertama, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang setiap harinya ada pendidikan agama dan rutinitas siswa yang dibiasakan oleh keluarganya untuk menghindari perilaku-perilaku

menyimpang. Yang kedua adalah lingkungan sekitar rumah yang selalu diajarkan pendidikan keagamaan serta sopan santun kepada semua orang. Faktor yang ketiga yaitu teman, apabila siswa hidup dalam lingkungan teman-teman yang baik dan tidak pernah melakukan penyimpangan maka siswa tersebut juga akan tumbuh menjadi siswa yang mampu menghindari perilaku yang menyimpang. Berdasarkan data di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitan yang berda di bab IV dan teori yang berada di bab II.

F. Faktor Penghambat Kesadaran Siswa dalam Menghindari Perilaku Menyimpang

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang tercantum di bab 4 menjelaskan bahwa faktor yang menghambat kesadaran siswa dalam menghindari perilaku yang menyimpang yang pertama, faktor ekstren dari lingkungan yang kurang baik dan yang kedua yaitu faktor interen dari para siswa itu sendiri. Berdasarkan data di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil penelitan yang berda di bab IV dan teori yang berada di bab II.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan penulis

dalam penelitiannya, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual memberi warna dalam menghindari perilaku menyimpang, itu terbukti bahwa siswa SMP Negeri 1 Surakarta memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Mereka memiliki karakter yang religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.
2. Program sekolah yang disajikan sehingga siswa dapat menghindari perilaku menyimpang
 - a. Diadakan shalat dhuha setiap istirahat pertama bagi yang muslim dan bagi non muslim diajarkan sembahyang .
 - b. Setiap hari jumat selesai KBM diadakan bimbingan untuk siswa.
 - c. Pembinaan rutin setiap hari sabtu yaitu pembinaan Budaya dan Karakter.
3. Keterkaitan kecerdasan spiritual dalam menghindari perilaku menyimpang
Jika dikaitkan dengan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1

Surakarta banyak yang menghindari perilaku yang menyimpang, namun masih ada beberapa siswa yang melaksanakan kegiatan agama secara rutin namun belum bisa untuk menghindari perilaku yang menyimpang.

4. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kesadaran siswa untuk menghindari perilaku menyimpang
 - a. Faktor pendukung
 - 1) Lingkungan keluarga yang pendidikan agamanya baik.
 - 2) Tinggal di lingkungan rumah yang baik.
 - 3) Teman, yang selalu mengajak dalam kebaikan.
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Faktor eksternal, berasal dari lingkungan kurang baik
 - 2) Faktor intern, berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nggermanto. 2008. *Quantum Quetient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosidan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga.
- Asmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelegence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Damin, Sudarman. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu*

- Perilaku*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Emir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Fathurahman, Pupuh. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marsha Walch, Mimi Doe. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaludin. 2001. *SQ: Psikologi dan Agama, dalam Danah Zhohar dan Ian Marshal, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Saifudin, Zainal. 2009. *Desentralisasi Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan S, Willis. 2012. *Mengungkapkan Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso. 2001. *Mencerdaskan Anak*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutama, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Surakarta: Duta Permata Ilmu.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal. 2001. *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*. Bandung: Mizan.